

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Auditing

2.1.1.1 Pengertian *Auditing*

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Mulyadi (2014:9) *Auditing* adalah :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil -hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Messier, Clover dan Prawitt yang diterjemahkan oleh Linda Kusumaning Wedari (2014:12) pengertian *Auditing* adalah:

“*Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Soekrisno Agoes (2015:4) pengertian *Auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hery (2016:10) pengertian *Auditing* adalah;

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independent dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Auditing

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2014:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit manajemen (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan kepatuhan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup

laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing* (EDP).

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark

S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:16) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Audit Operasional (Operational Audit)*
 Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem computer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
- 2) *Audit Ketaatan (Compliance Audit)*
 Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
- 3) *Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)*
 Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas

laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau saji lainnya.

2.1.1.3 Tujuan Auditing

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian intern untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus diawasi dan sumber ekonomi yang dimiliki harus dikerahkan dan digunakan sebaik mungkin.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:168) tujuan audit sebagai berikut ;

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam ISA (*International Standar on Auditing*) 2013, tujuan audit sebagai berikut:

“The purpose of an audit is to enhance the degree of confidence of intended users in the financial statements. This is achieved by the expressions of an opinion by the auditor on whether the financial statements are prepared, in all material respect, in accordance with an applicable financial reporting framework .”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa tujuan suatu audit ialah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh

auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan auditing sebagai berikut:

“Tujuan auditing adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.”

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan dan kepercayaan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

2.1.1.4 Standar Auditing

Untuk melakukan *auditing* diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2014:33) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman buktibukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai audit *field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkandalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama ama auditor dikaitkan dengan laporan kauangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikulkan. Standar pelaporan ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum,

pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.5 Pengertian dan Jenis-jenis Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Mulyadi (2008:1) auditor adalah:

“Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditee untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008:4) auditor adalah:

“Auditor adalah yang melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

Menurut Arens, Beasley, dan Elder yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2011:19-21) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Auditor padan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak. Direktorat Jenderal (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

1. Akuntan Publik (*public Accounting Firm*)
Akuntan public adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
2. Auditor *intern* (Internal Auditor)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. Manajemen Audit (Operational Audit)
Manajemen audit disebut juga operational audit, functional audit, systems audit yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.

4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksaan keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh Presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:
 - a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan pemeriksaan keuangan dan pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah Lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintah dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
6. Inspektorat Jendral (Itjen) di Departemen
Dalam Kementerian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jendral (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementerian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
7. Badan Pengawasan Daerah (Bawasda)
Badan pengawasan daerah adalah sebuah badan/Lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugas didasarkan pada keahlian dan keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

Sedangkan, menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, diantaranya ialah:

1. Auditor Internal
Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.
2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

2.1.2 Remote Audit

2.1.2.1 Pengertian Remote Audit

Menurut Ryan A. Teeter et Al (2010) definisi *remote audit* sebagai berikut:

“The term remote auditing to mean the process by which auditors couple information and communication technology (ICT) with data analytics to assess and report on the accuracy of financial data and internal controls, gather electronic evidence, and interact with the auditee, independent of the physical location of the auditor.”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa *remote audit* adalah proses di mana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee, terlepas dari lokasi fisik auditor.

Menurut The Institute of Internal Auditors - Australia (2020), definisi *remote audit* sebagai berikut :

“Remote auditing is where an auditor uses technology to perform an audit without visiting the building where the audit client is located. The auditor uses technology to gather audit evidence to review conformity to audit criteria. This may be documents and electronic data via screen sharing. It can also be used for online discussions, opening and closing audit meetings, and in some cases site inspections.

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa *remote auditing* adalah di mana seorang auditor menggunakan teknologi dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Auditor menggunakan teknologi untuk mengumpulkan bukti audit untuk meninjau kesesuaian dengan kriteria audit. Dokumen dan data elektronik dibagikan melalui screen sharing. Selain itu, *remote audit* juga dapat digunakan untuk diskusi online, membuka dan menutup rapat audit, dan dalam beberapa kasus inspeksi lokasi.

Sedangkan menurut *The Chartered Quality Institute (CQI)*, definisi *remote audit* sebagai berikut :

“A remote audit, also known as virtual audit, is the method of conducting an audit remotely, using electronic methods such as video conferencing, email and telephone to obtain audit evidence, just like you would during an on-site audit.”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa *remote audit* juga diketahui sebagai virtual audit, yaitu metode melaksanakan audit dengan jarak jauh, menggunakan metode elektronik sejenis *video conferencing*, email, dan telepon untuk memperoleh bukti audit.

remote audit merupakan proses di mana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Auditor melaksanakan audit dengan jarak jauh,

menggunakan metode elektronik sejenis *video conferencing*, email, dan telepon untuk memperoleh bukti audit.

2.1.2.2 Manfaat Remote Audit

Menurut Roy Litzenberg, dan Carrie F. Ramirez, (2020)”, yang dialih bahasakan oleh Wahyu Prasetyo, dan Subagio Tjahjono (2020), terdapat manfaat pada saat pelaksanaan *remote audit* sebagai berikut:

“Beberapa hal positif yang dijumpai saat menerapkan proses audit jarak jauh, antara lain:

1. Mengembalikan kebutuhan akan rasa normal.
2. Mengurangi biaya perjalanan. Untuk program audit dengan beberapa rencana audit tahunan, proses audit jarak jauh dapat memberikan penghematan yang signifikan.
3. Meningkatkan ketersediaan kelompok auditor. Pensiunan di Tennessee, paruh waktu di Colorado, atau bahkan auditor di Van Nuys dapat menambah jumlah staf audit
4. Memperluas cakupan. Proses audit jarak jauh memungkinkan lebih banyak cakupan ketika terjadi persaingan dalam hal prioritas volume dan waktu.
5. Pemanfaatan spesialis yang diperluas. Spesialis dapat terhubung dari jarak jauh pada wawancara tertentu atau dalam bagian tertentu pada proses perencanaan audit, sehingga tidak dibutuhkan untuk selalu hadir pada keseluruhan pelaksanaan audit.
6. Peningkatan hasil revidi dokumen. Revidi jarak jauh atas beberapa rencana serta dokumentasi, sesuai dengan kecepatan masing-masing auditor, berkontribusi terhadap kualitas hasil revidi yang lebih tinggi serta pendalaman dokumentasinya
7. Peningkatan penggunaan teknologi yang ada dapat memperkuat dokumentasi dan pelaporan. Penggunaan teknologi oleh personil terkait dalam rangka pengambilan informasi melalui video dan fotografi dapat berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi yang ada. Hal tersebut juga berkontribusi terhadap dokumentasi yang lebih baik terkait keadaan, peningkatan kemampuan untuk melaporkan adanya kejadian maupun kondisi kepada personil perusahaan di daerah terpencil, serta meningkatkan peluang sebagai alat pelatihan jarak jauh di masa mendatang.

8. Beban audit terhadap fasilitas operasional dapat dimitigasi. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan serta memproses secara digital dokumentasi, video, dan gambar dapat dibagi menjadi beberapa minggu, daripada terkonsentrasi ke dalam periode audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya.
9. Peningkatan organisasi serta konfirmasi atas dokumentasi yang diperlukan. Karena personil terkait harus meninjau serta mengumpulkan dokumen yang diperlukan, proses audit jarak jauh memberikan kesempatan untuk mengatur dan mengkonfirmasi bahwa semua dokumentasi yang diperlukan untuk inspeksi sesuai ketentuan sudah tersedia.”

Sedangkan dilansir dari katigaku.top yang ditulis oleh Linda Iskandar (23 Juni 2020), manfaat *remote audit* sebagai berikut:

“Manfaat *remote audit* di antaranya yaitu :

1. *Remote audit* memungkinkan memperoleh data dan fakta secara langsung pada area operasional yang mempersyaratkan keamanan atau sangat sensitif. Misal, pabrik kimia ataupun kilang.
2. Mengurangi biaya perjalanan menuju lokasi / area operasional yang akan diaudit sehingga proses review dokumen menjadi efektif.
3. Proses audit jarak jauh dapat memberikan penghematan yang signifikan terutama pada organisasi yang memiliki area operasional yang sangat luas atau tersebar di beberapa area atau di lokasi yang terpencil dimana akses transportasi menuju lokasi sangat terbatas.
4. Beban audit terhadap auditee makin berkurang dengan adanya fasilitas/ perangkat ICT operasional dimana *remote audit* umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada audit langsung, audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya.”
5. Pengumpulan data dan dokumen digital membutuhkan waktu lebih cepat daripada audit langsung, karena sudah dipersiapkan sebelumnya.”

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *remote audit* dapat mengurangi biaya perjalanan menuju lokasi / area operasional yang akan diaudit sehingga proses review dokumen menjadi efektif sehingga dapat memberikan penghematan yang signifikan terutama pada organisasi yang memiliki area operasional yang sangat luas atau tersebar di beberapa area atau di lokasi yang terpencil dimana akses transportasi menuju lokasi sangat terbatas. Selain itu beban

audit terhadap auditee makin berkurang dengan adanya fasilitas/ perangkat ICT operasional dimana remote audit umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada audit langsung, audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya sehingga pengumpulan data dan dokumen digital membutuhkan waktu lebih cepat daripada audit langsung, karena sudah dipersiapkan sebelumnya.

2.1.2.3 Proses Remote Audit

Menurut Roy Litzenberg, dan Carrie F. Ramirez, dalam “Remote Auditing for Covid-19 and Beyond (2020:16)”, yang dialih bahasakan oleh Wahyu Prasetyo, dan Subagio Tjahjono (IIA Indonesia Volunteer), elemen yang terkait proses audit jarak jauh dalam banyak hal dapat dianalogikan dengan audit menggunakan kontak secara langsung. Namun, fokus, tema utama dan pelaksanaan fase dari kedua audit ini berbeda. Bagian ini menyoroti hal-hal yang perlu dipertimbangkan, berdasarkan pelajaran yang diperoleh dari tiga perusahaan yang berkontribusi dalam menerapkan audit jarak jauh sebagai bagian dari respon terhadap COVID-19, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan dan penentuan lingkup merupakan hal yang sangat penting dalam setiap audit. Namun pelaksanaan hal tersebut akan menjadi lebih sulit pada saat pihak yang berkepentingan berada di lokasi yang saling berjauhan, sementara rapat perencanaan dengan pemangku kepentingan adalah hal yang sangat penting. Pertemuan tersebut mencakup diskusi tentang ruang lingkup dan jadwal, auditor juga harus memberikan waktu yang memadai untuk menjelaskan pendekatan proses audit jarak jauh kepada para peserta rapat. Termasuk memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diantisipasi terkait kesamaan dan perbedaan antara audit tatap muka langsung yang sudah umum bagi para pemangku kepentingan dengan proses audit jarak jauh.

Sebagai contoh informasi yang harus dibahas di antaranya adalah bagaimana dan kapan informasi akan dibagikan, teknologi apa yang akan digunakan (mulai dari kamera hingga drone sampai dengan dukungan kehadiran dari jarak jauh/telepresence), otorisasi apa yang perlu diperoleh sebelumnya untuk dapat melakukan pengambilan video maupun fotografi, serta area rahasia atau terbatas apa yang perlu dipertimbangkan atau dihindari.

Penting juga untuk membahas sejak awal keterbatasan proses audit jarak jauh serta menjelaskan bahwa pelaksanaan kerja lapangan mungkin masih diperlukan pada masa yang akan datang berdasarkan temuan audit jarak jauh, atau pada saat hambatan terhadap kunjungan fisik telah disingkirkan (misalnya, larangan bepergian dicabut).

Berdasarkan kebutuhan atas keterangan serta penjelasan tambahan, pengalaman yang ada menunjukkan bahwa auditor internal harus mengalokasikan waktu dua kali lebih banyak guna melakukan rapat perencanaan audit jarak jauh, bila dibandingkan dengan yang diperlukan dalam audit tradisional. Penggunaan video teleconference serta PowerPoint atau panduan visual lainnya, juga bermanfaat untuk pertemuan ini.

2. Kajian Dokumen

Dalam banyak hal, pengkajian dokumen dari jarak jauh memiliki kesamaan dengan pengkajian di tempat kerja, namun terdapat beberapa keterbatasan. Mungkin diperlukan lebih banyak waktu bagi pihak terkait untuk menyiapkan dan mengunggah dokumen ke platform berbagi file (SharePoint, drive bersama, dll.) bila dibandingkan dengan menyediakan akses ke tempat arsip atau binder pada lokasi kerja. Metode dokumentasi (rekaman dalam kertas kerja, sistem penyimpanan basis data, dll.) yang ada dapat membutuhkan tambahan waktu untuk mengubah catatan menjadi format yang dapat dikaji (seperti PDF) dan mengunggah file tersebut.

Auditor harus terbuka untuk menerima dan meninjau informasi dalam format apa pun yang paling mudah diperoleh sehingga beban yang ada dapat diminimalkan. Jika memungkinkan, pertimbangan harus diberikan terkait aksesibilitas system digital yang digunakan oleh pihak menyimpan rekaman catatan tersebut.

Seringkali akses langsung dapat diberikan secara sementara, hanya sepanjang pelaksanaan audit. Pertimbangan yang cermat harus diberikan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam melakukan pengkajian data dari jarak jauh. Misalnya, penggunaan sampel mungkin merupakan pilihan terbaik, tergantung pada jumlah rekaman catatan yang akan diperiksa, terlepas apakah auditor memeriksa semua atau sebagian dari data yang tersedia, strategi yang akan digunakan harus didiskusikan terlebih dahulu dengan auditee untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan guna mendukung strategi pengambilan sampel.

Tidak seperti pengkajian rekaman catatan di lokasi, pengkajian dokumen dari jarak jauh biasanya tidak memungkinkan untuk memberikan

pertanyaan langsung pada saat yang sama. Pada saat mengkaji dokumen dari jarak jauh, auditor harus mencatat dan menuliskan pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara jarak jauh. Namun, salah satu cara yang memungkinkan pertanyaan dilakukan bersamaan dengan pengkajian dokumen jarak jauh adalah dengan mengatur video teleconference antara auditor dengan orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang sedang dikaji. Hal ini memungkinkan dokumen untuk dibagikan dan dikaji, sekaligus untuk menyampaikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara langsung pada saat yang sama

3. Pemeriksaan Fisik Lapangan

Pemeriksaan fisik lapangan dari jarak jauh mungkin merupakan aspek yang paling menantang dari pelaksanaan audit jarak jauh. Perusahaan-perusahaan yang berkontribusi pada tulisan ini telah mencoba berbagai solusi teknologi untuk memenuhi kebutuhan pemeriksaan fisik lapangan secara memadai. Salah satu pendekatannya adalah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi langsung dua arah, termasuk penggunaan livestreaming dan teknologi two-way smart glasses (kacamata pintar dua arah). Meskipun gagasan untuk memahami proses kerja secara langsung (live walk-through) menjadi hal yang sangat menarik, namun timbul keterbatasan sebagai berikut:

- Sebagian besar tempat kerja tidak memiliki fasilitas Wi-Fi. Walaupun terdapat tempat kerja yang mengaku memiliki fasilitas Wi-Fi secara luas namun seringkali tidak memiliki cakupan yang memadai pada lokasi daerah terpencil (seperti peternakan, dermaga, gudang besar, dan area penyimpanan)
- Tempat kerja yang menjadi lingkup audit kebetulan berada di lokasi terpencil atau berada di dalam bangunan tua yang dibangun seperti bunker di mana layanan seluler terbatas, atau kekuatan sinyalnya buruk, menurunkan kualitas penayangan video secara langsung.
- Tidak banyak manfaat yang dapat diperoleh saat melakukan observasi jarak jauh dengan bergerak dari satu titik ke titik lain disebabkan penayangan video hanya memberikan fokus terbatas atas objek, sedangkan peralatan tambahan untuk pengamatan belum memungkinkan.
- Kebisingan daerah sekitar ataupun (sebaliknya) kemampuan teknologi dalam menyerap kebisingan dapat mencegah personil jarak jauh untuk mendengar tanggapan saat wawancara. Alternatif untuk komunikasi langsung dua arah adalah dengan video dan foto digital yang diambil menggunakan telepon seluler perusahaan. Keuntungan dari pendekatan ini adalah perangkat tersebut tersedia dan kompatibel dengan sebagian besar solusi penyimpanan komputer perusahaan (misalnya, SharePoint). Selain itu, kekuatan sinyal pada titik pengambilan tidak berdampak negatif terhadap kualitas video dan foto pada perangkat tersebut. Seperti telah disebutkan dalam bagian perencanaan di atas, penggunaan perangkat digital seringkali memerlukan perencanaan awal dan izin khusus (seperti di daerah sensitif atau di lingkungan dimana terdapat bahaya ledakan).

Selama pemeriksaan dokumen, auditor harus menyusun daftar area yang menjadi perhatian untuk diambil melalui video ataupun foto. Contoh area fokus untuk audit keamanan bahan kimia antara lain:

- Jalur akses fasilitas yang masih aktif.
 - Area aman dan terlarang
 - Video pengawasan orang dan kendaraan
 - Video yang berasal dari stasiun pemantau CCTV termasuk penggunaan kamera.
4. Foto dan video ditinjau oleh manajer audit dan dikompilasi menjadi sebuah album, yang kemudian ditinjau oleh masing-masing auditor. Auditor membuat catatan dan menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan selama

5. Wawancara Jarak Jauh

Wawancara jarak jauh dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan wawancara langsung serta dapat dilakukan melalui penjadwalan panggilan video terhadap personil-personil inti dengan menggunakan sejumlah teknologi yang tersedia (misalnya, Microsoft Teams, Skype, dan Zoom). Rencanakan wawancara antara 30 hingga 90 menit dengan penanggungjawab pekerjaan. Wawancara pendek sekitar 15 menit dapat dilakukan dengan personil yang ditunjuk dan memiliki tanggung jawab dalam implementasi, sementara wawancara singkat (sekitar 10 menit) dapat dilakukan dengan personil lainnya yang bertanggung jawab dalam mendukung fokus audit. Hal ini dapat membantu auditor internal untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya yang umum berlaku. Panggilan video lebih disukai daripada panggilan suara saja karena isyarat non-verbal merupakan bagian penting dari komunikasi dan seringkali tidak nampak tanpa video. Mempersiapkan wawancara jarak jauh membutuhkan waktu tambahan bagi auditor. Setiap auditor harus siap dengan daftar pertanyaan dan hal-hal terkait informasi tambahan apa yang dibutuhkan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kajian dokumen. Ketika lebih dari satu auditor berpartisipasi dalam wawancara, kepedulian harus dilakukan supaya tidak terjadi tumpang tindih pembicaraan dengan personil yang diwawancarai maupun dengan auditor lainnya. Harap diperhatikan bahwa banyak orang mungkin tidak nyaman mengobrol melalui video, terutama auditee yang jarang melakukannya (misalnya, pengawas ahli perdagangan). Meskipun hal tersebut tidak dapat dihindari, cobalah untuk mengatur intonasi senyaman mungkin dan sadarilah bahwa video saja juga dapat mengubah bahasa tubuh atau persepsi.

6. Pertemuan Penutupan

Pertemuan penutupan untuk audit jarak jauh sama dengan pertemuan penutupan untuk audit secara langsung. Disarankan untuk menjadwalkan pertemuan penutupan satu hingga dua hari setelah wawancara jarak jauh. Hal ini memungkinkan anggota tim audit untuk meninjau kembali catatan dan temuannya, serta mengadakan rapat tim audit untuk menyusun rancangan awal hasil audit. Pertemuan penutupan audit merupakan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan awal

hasil audit kepada para peserta pemangku kepentingan, menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan, serta melakukan pembahasan lebih lanjut untuk finalisasi hasil audit dan pengembangan berkelanjutan.”

2.1.2.4 Kekurangan dan Kelebihan Remote Audit

Menurut Harrel and Stahl, 1984; Jiambalvo (1979) dalam Oktavia (2012:5) Work from Home (WFH) berpengaruh terhadap pelaksanaan audit. Namun, dengan kemajuan teknologi dan informasi pelaksanaan audit dapat dilakukan dengan audit jarak jauh atau dikenal dengan remote audit. Dalam pelaksanaannya, *remote audit* memiliki kelebihan di antaranya,:

- “Meningkatkan ketersediaan kelompok auditor
- Mengurangi biaya perjalanan sehingga terjadi penghematan yang signifikan,
- Memungkinkan lebih banyak cakupan ketika terjadi persaingan dalam hal prioritas volume dan waktu,
- Dan perluasan pemanfaatan spesialis. Peningkatan penggunaan teknologi yang ada dapat memperkuat dokumentasi dan pelaporan, beban audit terhadap fasilitas operasional dapat ditimigasi, peningkatan organisasi serta konfirmasi atas dokumentasi yang diperlukan.”

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020) Selain memiliki kelebihan, *remote audit* juga memiliki kelemahan di antaranya,

- “Pengamatan secara langsung yang tidak tergantikan,
- Adanya kesulitan dalam menjalin hubungan dengan auditee, dan kurangnya interaksi langsung antara auditor dengan auditee yang dapat memberikan peluang adanya fraud.”

2.1.2.5 Kendala Pelaksanaan Remote Audit

Menurut Roy Litzenberg, dan Carrie F. Ramirez, dalam “Remote Auditing for Covid-19 and Beyond (2020)”, yang dialihbahasakan oleh Wahyu Prasetyo dan Subagio Tjahjono (IIA Indonesia Volunteer, 2020).

Beberapa kendala yang dijumpai saat menerapkan proses audit jarak jauh, antara lain:

“Beberapa keterbatasan dari pendekatan proses audit jarak jauh sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut di atas, antara lain:

1. Pengamatan secara langsung tidak dapat tergantikan. Tidak ada yang dapat menggantikan proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya. Audit secara langsung juga memiliki keterbatasan dalam kondisi tertentu, di antaranya terhadap operasi yang mempersyaratkan keamanan, sangat terbatas, atau di lingkungan yang sensitif. Kita tidak dapat berjalan melalui ruangan yang bersih dengan perangkat video, kita juga tidak dapat membawanya ke beberapa pabrik kimia ataupun kilang.
2. Audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Hilangnya kesempatan untuk memberikan petunjuk, kiat, dan hasil pengamatan dalam rangka perbaikan. Kesulitan untuk mengenali praktik terbaik atau menggambarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi orang lain, di luar proses dokumentasi. Auditor yang baik melakukan hal tersebut, dan seringkali merupakan hal yang paling berguna yang dapat diperoleh oleh auditee.
3. Kurangnya interaksi personal langsung membuka peluang terjadinya *fraud*. Peluang untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang relevan akan semakin meningkat. Hal ini mungkin memerlukan perencanaan tambahan, beberapa prosedur audit tambahan/berbeda, ataupun ditindaklanjuti setelah dihilangkannya beberapa hambatan dalam audit tradisional.”

Sedangkan dilansir dari katigaku.top yang ditulis oleh Linda Iskandar (23 Juni 2020), kendala *remote audit* sebagai berikut:

“Kendala *remote audit* yaitu:

1. Pengamatan secara langsung di lapangan tidak dapat tergantikan bagi beberapa auditor. Proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya belum bisa digantikan secara sempurna oleh media ICT.
2. Audit jarak jauh memberi keterbatasan bagi auditor dalam memberikan catatan *oppportunity for improvement* atau mencatat observasi terkait potensi ketidaksesuaian.
3. Adanya peluang penipuan data karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini secara personal membuka peluang bagi auditee untuk

menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang apa adanya (aktual).”

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kendala dalam proses *remote audit* yaitu pengamatan secara langsung di lapangan tidak dapat tergantikan bagi beberapa auditor dan audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Selain itu adanya peluang penipuan data karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini secara personal membuka peluang bagi auditee untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang apa adanya.

2.1.2.6 Efektivitas dan Efisiensi Remote Audit

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Winda Khoerunisa, Winda Aulia Fadhillah, Arwan Gunawan (2021:2) Ada beberapa Efektivitas dan Efisiensi *Remote Audit* diantaranya:

- “Menemukan bahwa dari persepsi auditor percaya bahwa audit jarak jauh sama efektif dan efisiennya dengan audit konvensional. Selain itu, dari penelitiannya menemukan bahwa dukungan dari pihak yang diaudit secara signifikan meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit jarak jauh.
- Mengungkapkan efektivitas audit jarak jauh ditengah pandemi Covid-19 dapat terjaga jika auditor internal dapat memastikan tercukupinya informasi yang diperlukan, dan pertemuan secara berkala antar unit kerja dapat terpenuhi sehingga komunikasi berjalan baik.
- Selama pandemi Covid-19, bisnis dan pertemuan tatap muka langsung antara auditor dan klien dihentikan. Akibatnya auditor internal beralih ke audit jarak jauh untuk melanjutkan rencana audit mereka. Auditor menerapkan audit jarak jauh sebagai bentuk tanggapan terhadap pembatasan akibat pandemi Covid-19.
- Audit kinerja berbasis teknologi dapat diterapkan untuk meninjau kualitas audit jarak jauh pada masa pandemi covid-19, namun banyak auditor internal yang kurang siap dalam penggunaannya. Meskipun begitu, digitalisasi audit ini mempunyai keunggulan dalam pengambilan

data yang bersifat real time serta waktu pemeriksaannya bisa lebih cepat karena adanya analisis dan pengujian menggunakan teknologi.”

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi Auditor mengarah pada kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit, mengelompokkannya, serta memberikan respon secara memadai dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Konsep kompetensi dipahami sebagai kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang memadai. Adapun pengertian kompetensi menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) dalam bukunya mendefinisikan kompetensi sebagai berikut :

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Sedangkan menurut Alvin A. Arens, dkk. (2016:62) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut :

“Competence as a requirement for auditors to have formal education in field of auditing and accounting, adequate practical experience for workers who are being carried out, as well as continuing professional education.”

“Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat auditor melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan professional sejenis”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:429) mendefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan oleh seorang auditor untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual”.

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) dalam bukunya Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal.

2.1.3.2 Komponen Kompetensi

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja (Sulistriani, 2017).

Menurut Harhinto dalam Arum Ardianingsih (2018: 28) menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi auditor yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu:

- a. “Pengetahuan Pengauditan Umum
Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
- b. Pengetahuan Area Fungsional
Untuk area fungsional seperti perpajakan dan penguditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman
- c. Pengetahuan mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru
Auditor bias mendapatkannya dari pelatihan professional yang diselenggarakan secara berkelanjutan
- d. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus
Pengetahuan mengenai industry khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.”

2.1.3.3 Karakteristik Kompetensi

Menurut M. Lyle Spencer dan M. Signe Spencer, Mitrani et, al yang dikutip oleh Surya Darma (2013:110-111) terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu :

1. *Motives* adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan.
2. *Traits* adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu
3. *Self Concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang
4. *Knowledge* adalah pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

2.1.3.4 Jenis – jenis Kompetensi

Adapun kompetensi menurut Nurdianti (2014) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang Auditor Individual, Audit Tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan di bahas lebih mendetail berikut ini:

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit, bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas Laporan Keuangan sehingga keputusan yang diambil bias lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari audit junior, audit senior, manajer partner dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis dan Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar, juga mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu, KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai sumber daya ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

2.1.3.5 Manfaat Kompetensi

Serdamayanti (2013:126) mengatakan bahwa terdapat berbagai alasan dan manfaat kompetensi yaitu sebagai berikut :

1. “Memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai
2. Alat seleksi karyawan
3. Memaksimalkan produktivitas
4. Dasar pengembangan sistem remunerasi
5. Memudahkan adaptasai terhadap perubahan
6. Menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi”

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Ardini, 2010). Maka dapat disimpulkan manfaat kompetensi bagi seorang auditor adalah membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

2.1.3.6 Aspek Kompetensi

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan di tempat kerja, juga memajukan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggungjawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan

berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Seperti yang dikatakan Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) sebagai berikut:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan professional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu sayarat utama untuk mendapat kan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan professional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43), yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :

- a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis.
- b. Memiliki pengetahuan tentang auditing.
- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis electronic data processing (EDP).

2. Pendidikan (*Education*)

Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain :

- a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
- b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor

3. Pengalaman (*Experience*)”

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor

menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:

- a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
- b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.4 Independensi Auditor

2.1.4.1 Pengertian Independensi Auditor

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi adalah suatu keadaan atau posisi di mana kita tidak terikat dengan pihak manapun, artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:134) yang dimaksud independensi adalah:

“Auditor independence is a mental attitude that is taking unbiased view point in the performance of audit tests during the accumulation and evaluation of evidences, the evaluation of the results, and the issuance of the audit report. Auditor independence has been assessed on two standards, that is in fact an in appearance.”

“Independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan tidak bias dalam kinerja tes audit selama akumulasi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil dan penerbitan laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:26-27) dalam Muhammad Reyhan (2018) menyatakan independensi adalah:

“Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan

fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Sedangkan menurut Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Mukhlis (2014:13)

yang dimaksud dengan independensi adalah sebagai berikut:

“Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit internal untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal dengan cara tidak memihak.”

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64)

menyatakan bahwa independensi yaitu :

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Independensi merupakan salah satu komponen yang harus dijaga atau dipertahankan oleh akuntan publik. Independensi dimaksudkan seorang auditor mempunyai kebebasan posisi dalam mengambil sikap maupun penampilannya dalam hubungan pihak luar terkait dengan tugas yang dilaksanakannya. Independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

2.1.4.2 Komponen yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Komponen yang mempengaruhi Independensi Elder, Beasley, Arens (2015:108) menyatakan bahwa ada lima yang mempengaruhi independensi, yaitu:

1. Kepemilikan finansial yang Signifikan
Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misal pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrumen derivatif (misalnya opsi). Standar etika juga melarang auditor menduduki posisi sebagai penasihat, direksi, maupun memiliki saham yang jumlahnya signifikan di perusahaan klien.
2. Pemberian Jasa Non-Audit
Konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.
3. Imbalan Jasa Non Audit dan Independensi
Cara auditor untuk berkompetensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi auditnya.
4. Tindakan hukum antara KAP dan klien, serta Independensi
Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan. Tindakan hukum oleh klien untuk jasa perpajakan atau jasa-jasa non-audit lainnya, atau tindakan melawan klien maupun KAP oleh pihak lain tidak akan menurunkan independensi dalam pekerjaan audit.
5. Pergantian Auditor
Riset di bidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, opinion shopping, dan mengurangi biaya.

Sukrisno Agoes (2013:189) menyatakan ancaman terhadap independensi dapat berbentuk :

1. Kepentingan Diri
Kepentingan Diri (*Self-Interest*) Contoh langsung ancaman kepentingan diri untuk akuntan publik (namun tidak terbatas pada hal-hal berikut), antara lain:
 - i. Kepentingan keuangan, pinjaman dan garansi
 - ii. Perjanjian kompensasi insentif
 - iii. Penggunaan harta perusahaan yang tidak tepat

iv. Tekanan komersial dari pihak diluar perusahaan (IFAC, 300.8)

2. Review Diri

Ancaman review diri dapat timbul jika pertimbangan sebelumnya di evaluasi ulang oleh akuntan profesional yang sama telah melakukan penilaiannya sebelumnya. Contoh ancaman review diri untuk akuntan publik antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a. Temuan kesalahan material saat dilakukan evaluasi ulang
- b. Terlibat dalam pembelian jasa pencatatan akuntansi sebelum perikatan pinjaman
- c. Menjadi anggota firm penjaminan setelah baru saja menjadi karyawan atau pejabat di perusahaan klien yang memiliki pengaruh langsung berkaitan dengan perikatan penjaminan tersebut.
- d. Memberi jasa kepada klien yang berpengaruh langsung pada materi perikatan penjaminan tersebut. (IFAC,200.5)

3. Keekerabatan

Ancaman keekerabatan timbul dari kedekatan hubungan sehingga akuntan professional menjadi terlalu bersimpati terhadap kepentingan orang lain yang mempunyai hubungan dekat dengan akuntan tersebut, contoh langsung ancaman keekerabatan untuk akuntan publik, antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a) Anggaran tim mempunyai hubungan keluarga dekat dengan seorang direktur atau pejabat perusahaan klien
- b) Anggota tim mempunyai hubungan keluarga dekat dengan seorang karyawan klien yang memiliki jabatan yang berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pokok dari penugasan
- c) Mantan rekan (partner) dari kantor akuntan yang menjadi direktur atau pejabat klien atas karyawan pada posisi yang berpengaruh atas pokok suatu penugasan.
- d) Menerima hadiah atau perlakuan istimewa dari klien, kecuali nilainya tidak signifikan
- e) Hubungan yang terjalin lama dengan karyawan senior perusahaan klien (IFC,200.7)

4. Intimidasi

Ancaman intimidasi dapat timbul jika akuntan professional dihalangi untuk bertindak objektif, baik secara nyata maupun dipersepsikan. Contoh ancaman intimidasi untuk akuntan publik, antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a. Diancam, dipecat atau diganti dalam hubungannya dengan penugasan klien.
- b. Ditekan secara tidak wajar untuk mengurangi ruang lingkup pekerjaan dengan maksud untuk mengurangi fee (IFC,200.8)

2.1.4.3 Jenis-jenis Independensi Auditor

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2015:103) mengemukakan dalam independensi terdapat dua unsur, yaitu:

1. Independensi dalam berpikir (*independence in mind*)
Independensi dalam berpikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta.
2. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*)
Independensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2012:34-35) pengertian independen bagi akuntan publik (eksternal auditor dan internal auditor) dibagi menjadi 3 (tiga) jenis independensi yaitu:

1. *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan. *Independent in fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya).
2. *In fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik, dan standar professional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. *In fact* internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan jasa professional practice framework of internal auditor, jika tidak demikian internal auditor *in fact* tidak independen. *Independent in mind* (independensi dalam pikiran).
3. *In mind*, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit adjustment yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan findings tersebut untuk memeras klien walaupun baru pikiran, belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor.

Menurut Siti Nurmawar Indah (2010:25) independensi auditor independen mencakup dua aspek, yaitu:

- a) “Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
- b) Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independen bertindak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan atau faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.”

Berdasarkan jenis-jenis Independensi yang dikemukakan diatas maka, seorang auditor harus mempunyai sikap tidak bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Seorang auditor harus memiliki sikap jujur. Tidak hanya kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan, namun seorang auditor juga harus jujur kepada semua pihak termasuk masyarakat, agar masyarakat dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja dan masyarakat tidak meragukan independensi dan objektivitas auditor.

2.1.4.4 Manfaat Independensi Auditor

Menurut Soekrisno Agoes (2012:34-35) Independensi seorang auditor sangat esensial karena merupakan satu- satunya alasan mengapa berbagai pihak pemakai mau menaruh kepercayaannya kepada akuntan publik. Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karenanya apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik

tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Supriyono (2015:12) membuat kesimpulan mengenai pentingnya independensi akuntan publik sebagai berikut :

1. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk memulai kewajiban informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.
2. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
3. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.
4. Jika akuntan publik tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
5. Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Definisi Kualitas Audit

Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Webster’s New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) menjelaskan bahwa:

“Standar adalah suatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berapa luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam auditing. Standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing.”

Menurut Arens, et al. (2014:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

“Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

“Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi.”

2.1.5.2 Langkah-langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

2.1.5.3 Aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017). Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadionting, aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*
Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientansi keluaran (*outocome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

2.1.5.4 Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur

pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan. (Arens et al. dalam Amir Abadi Jusuf, 2012:47)

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu prosedur berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor umum juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Menurut Webster's New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) menyatakan bahwa:

“Standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berarti, luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam auditing, standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing.”

Standar auditing yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011:150) meliputi:

1. Berdasarkan Proses Mengaudit.
 - a. Standar Umum
 - b. Standar Pekerjaan Lapangan
 - c. Standar Pelaporan
 - d. Berdasarkan Hasil Audit
 - e. Kemampuan menemukan kesalahan
 - f. Keberanian melaporkan kesalahan

Menurut SPAP (2011:150) indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sebagai berikut:

1. “Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit. - Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risik salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan- alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Adapun Indikator dari hasil audit yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang berlaku umum tersebut (SPAP, 2011:150), yaitu sebagai berikut:

1. “Kemampuan menemukan kesalahan
 - a. Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah
 - b. Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan.
 - c. Dapat mendeteksi adanya kesalahan
 - d. Rutin mengikuti pelatihan
2. Keberanian melaporkan kesalahan
 - a. Melaporkan adanya pelanggaran

b. Memuat temuan dan hasil audit”

Dalam paragraf 1 SPAP SA Seksi 161 dijelaskan bahwa dalam penugasan audit, auditor independen bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia. Seksi 202 Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntansi Indonesia yang berpraktik sebagai auditor independen memenuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan. Kantor akuntan publik juga harus memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan IAI dalam pelaksanaan audit. Standar auditing yang ditetapkan IAI berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual, standar pengendalian mutu berkaitan dengan pelaksanaan praktik audit kantor akuntan publik secara keseluruhan.

Menurut PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:2011), KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu, sejauh diterapkan dalam prakteknya dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut KAP wajib membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagai berikut:

- a. “Independensi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Akuntan Publik secara rinci. Aturan etika No. 1 integritas, objektivitas dan independensi memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.
- b. Penugasan personal, yang memberikan keyakinan memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut.
- c. Konsultasi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan (*judgement*).

- d. Supervisi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan review yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan serta lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan.
- e. Pemekerjaan (*Hiring*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.
- f. Pengembangan profesional, yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya.
- g. Promosi (*advancement*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi, memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih tinggi.
- h. Penerimaan dan keberlanjutan klien, yang memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya yang tidak memiliki integritas.
- i. Inspeksi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir h telah diterapkan secara efektif.”

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Remote Audit*, Kompetensi, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Pengaruh Remote Audit terhadap Kualitas Audit

Remote audit dapat menjadi salah satu metode yang efektif dan berpengaruh pada saat melakukan penugasan audit sebab *remote audit* memiliki keunggulan yaitu dapat mengurangi biaya perjalanan, memperluas cakupan,

peningkatan hasil revidi dokumen, peningkatan penggunaan teknologi dalam memperkuat dokumentasi dan pelaporan hasil audit, dan beban audit terhadap fasilitas operasional dapat dimitigasi.

Ryan A. Teeter et Al (*The State University of New Jersey* , 2010) menyatakan bahwa :

"The concept of the " remote audit " as the process by which internal auditors couple information and communication technology (ICT) with analytical procedures to gather electronic evidence , interact with the auditee , and report on the accuracy of financial data and internal controls , independent of the physical location of the auditor . Building on research on virtual teams and an analysis of internal audit activities , we present a research framework identifying areas where ICT and automated audit analytics enable auditors to work remotely , reduce travel costs and latency , and increase efficiency and coverage . Embracing a remote audit include improved audit quality ."

"Konsep "audit jarak jauh " sebagai proses di mana auditor internal menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan prosedur analitis untuk mengumpulkan bukti elektronik , berinteraksi dengan auditee , dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal , independen lokasi fisik auditor . Berdasarkan penelitian pada tim virtual dan analisis aktivitas audit internal , kami menyajikan kerangka kerja penelitian yang mengidentifikasi area di mana TIK dan analitik audit otomatis memungkinkan auditor bekerja dari jarak jauh , mengurangi biaya perjalanan dan latensi, serta meningkatkan efisiensi dan cakupan. Menerapkan audit jarak jauh termasuk peningkatan kualitas audit."

Casey (2013) dalam Vita Citra dan Rendi Kusuma (2021) menyatakan bahwa :

"Dengan *remote audit* , prosedur atau bahkan keseluruhan audit dilaksanakan menggunakan sistem informasi dan *ICT* memberikan pengaruh bahwa pengumpulan bukti menggunakan audit jarak jauh dapat meningkatkan kualitas hasil audit."

Winda dkk (2021) menyatakan bahwa :

"Nilai yang dapat diambil dari proses audit jarak jauh yang sama seperti metode konvensional ini akan mengembalikan kemampuan auditor dalam memperoleh bukti audit seperti kembali dapat mengevaluasi bukti secara

objektif untuk menentukan sejauh mana terpenuhinya kriteria audit yang dapat meningkatkan kualitas audit."

Vita Citra dan Rendi Kusuma (2021) menyatakan bahwa :

"*Remote audit* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. Pelaksanaan *remote audit* dirasa mempermudah auditor dalam berbasis teknologi. Sehingga pada saat melaksanakan audit jarak jauh para auditor mudah dalam beradaptasi."

Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menginterpretasikan penggunaan *remote audit* dengan menggunakan sistem informasi dan *ICT* dapat memberikan pengaruh dalam pengumpulan bukti audit yang berkualitas dan pada akhirnya menghasilkan kualitas audit yang lebih baik . Pada pelaksanaan *remote audit* perlu pengawasan sehingga kualitas audit tetap terjaga. Semakin baik pelaksanaan *remote audit* maka akan semakin meningkatkan kualitas audit sehingga hal ini akan berpengaruh baik terhadap hasil pemeriksaan auditor.

2.2.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) definisi kompetensi adalah :

"Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas audit yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu atau pengetahuan (*Knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya."

Furiday dan Kurnia (2015) menyatakan bahwa :

"Seorang auditor harus bisa menjaga tingkat kompetensi melalui pelatihan profesional berkelanjutan, kualitas pribadi, pengetahuan umum, dan kemampuan khusus dalam meningkatkan probabilitas sehingga seorang auditor bisa menghasilkan audit yang berkualitas."

Agus dan Ardana (2012) menyatakan bahwa :

“Kompetensi auditor yang tinggi akan menjadikan auditor memiliki lebih banyak pengetahuan dalam bidang yang digelutinya, maka auditor tersebut akan dapat mengerti masalah-masalah apa yang dapat ditemui secara lebih mendalam agar hasil kualitas audit yang dihasilkan lebih baik.”

Ardini (2010) menyatakan bahwa :

“Kompetensi bagi seorang auditor adalah membantu auditor menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai juga mampu memberikan interpretasi terhadap hasil audit yang didapatkan dalam laporan keuangan.”

Sulistriani (2017) menyatakan bahwa :

“Seorang auditor dengan intensitas melakukan kesalahan yang minim atau yang tidak bersifat material didukung dengan kemampuan, serta pengetahuan yang luas sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, maka semakin baik tingkat kompetensi seorang auditor akan berdampak pada semakin baiknya kualitas audit yang dihasilkan.”

Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, karena kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan, auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang di audit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam menganalisa permasalahan, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, maka semakin baik tingkat kompetensi seorang auditor akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada pihak lain.

Khadafi et.al. (2017:48) definisi independensi adalah :

“Seorang auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas, independensi auditor menjadi salah satu faktor penting. Independensi diperlukan agar auditor memihak kepada siapapun dalam mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan.”

Najib et.al (2013) menyatakan bahwa :

“independensi adalah sikap yang tidak memihak, dan merupakan hal utama untuk menentukan kualitas pendapat auditor, hal ini harus dilakukan oleh seorang auditor dengan tujuan agar meningkatkan kredibilitas laporan yang disajikan, karena bila auditor bersikap independen maka kualitas audit yang disajikan menjadi lebih baik.”

Faisal (2018) menyatakan bahwa :

“Untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor, karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.”

Bambang Suryono (2013) menyatakan bahwa :

“Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan, hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi dalam melaksanakan tugas auditnya.”

Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis dapat menginterpretasikan bahwa independensi auditor menjadi salah satu faktor penting agar auditor memihak kepada siapapun dalam mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin independen seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.4 Pengaruh Remote Audit, kompetensi dan independensi Auditor

Secara Simultan terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan sebuah kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah diaudit. Secara bersama-sama *remote audit*, kompetensi dan independensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Semakin kompeten dan independen seorang auditor maka kemungkinan besar telah siap dalam segi kemampuan sumber daya manusia untuk menjalankan proses audit secara remote. Dalam audit jarak jauh *remote audit* sangat penting dalam membawa pengaruh terhadap proses auditor dimana auditor internal memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam prosedur analitis untuk pengumpulan bukti elektronik, berinteraksi dengan auditee, dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, terlepas dari lokasi fisik auditor. Dengan adanya TIK dan analisis audit otomatis memungkinkan auditor untuk bekerja dari jarak jauh, mengurangi biaya perjalanan dan latensi, serta meningkatkan efisiensi dan cakupan.

Aini (2015) mendefinisikan kompetensi auditor sebagai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, sehingga kompetensi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit karena dengan adanya kompetensi yang dimiliki auditor walaupun

auditor memiliki independensi, tanpa adanya kompetensi yang mendukung sehingga akan mengurangi kualitas audit.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan audit jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor, sedangkan melaporkan kesalahan berkaitan dengan independensi auditor

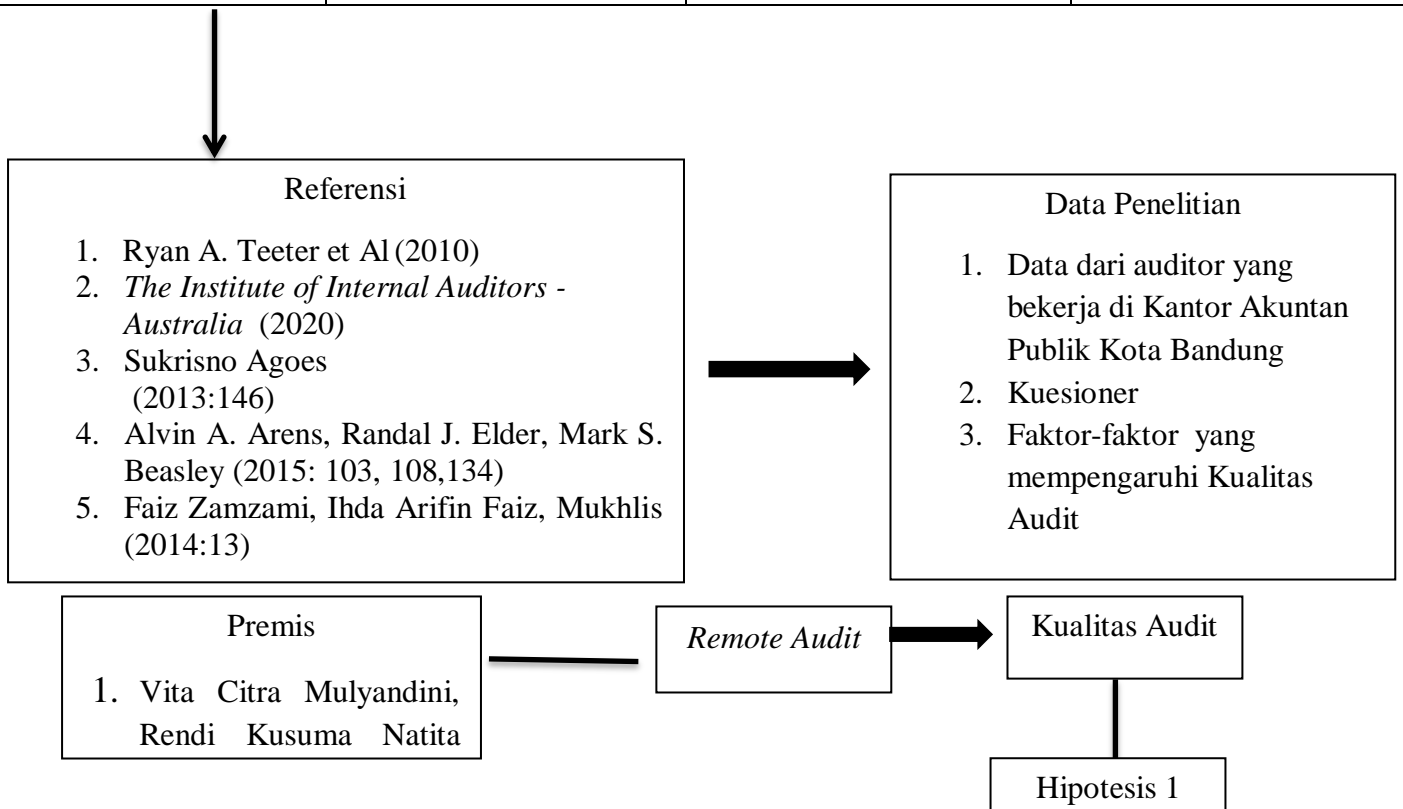
Dalam melaksanakan fungsinya auditor haruslah bersikap independen sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor yang tidak independen akan mudah diintervensi oleh pihak lain sehingga informasi yang diberikan bukan berasal dari auditor. Sebab dengan adanya independensi auditor maka dalam melaksanakan pemeriksaan tidak akan dipengaruhi oleh pihak lain dan auditor bebas dari tekanan-tekanan dari pihak lain. Sehingga semakin tinggi sikap independensi auditor maka berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit (Widi Astuti, 2016).

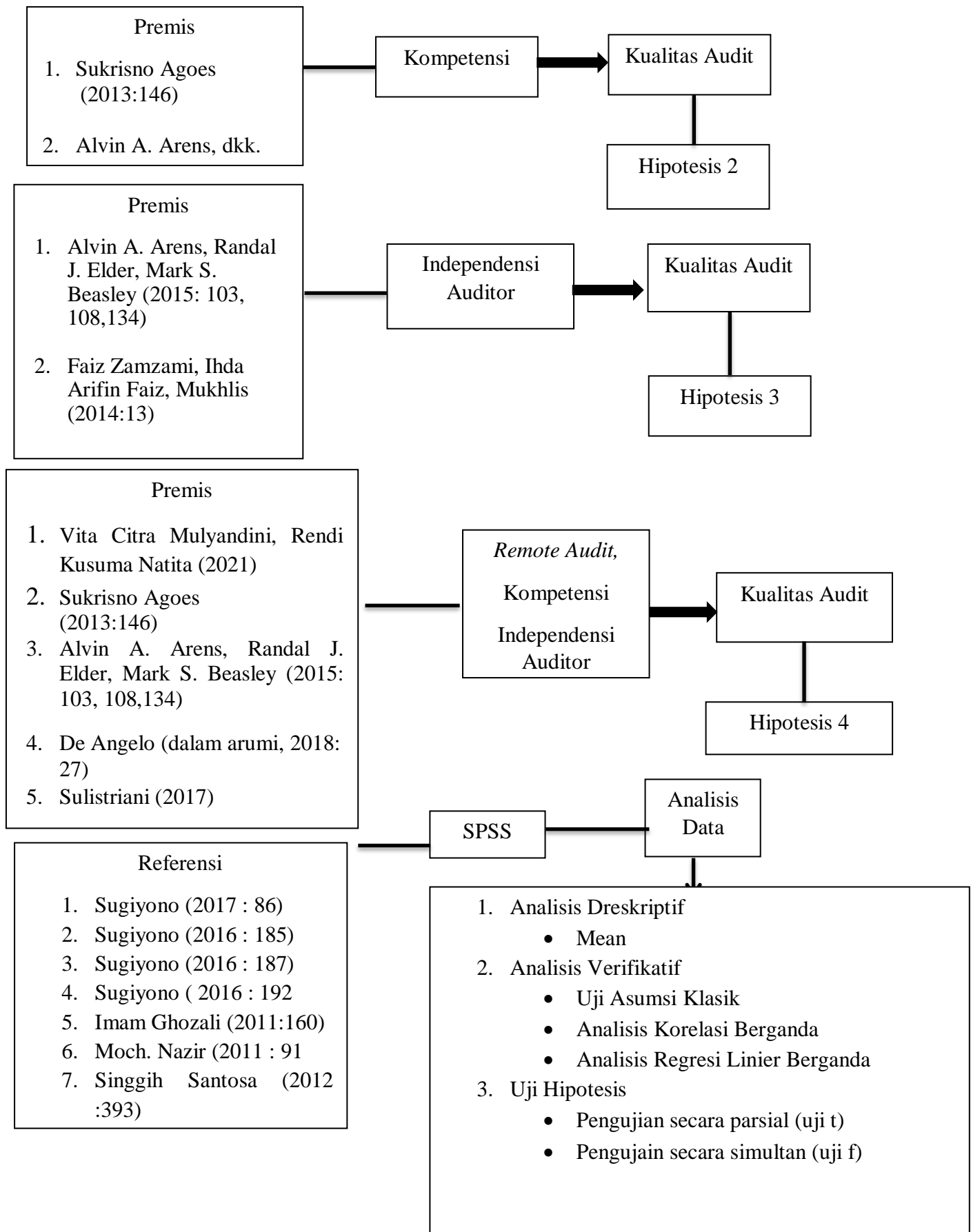
Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis dapat menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh *remote audit*, kompetensi dan independensi auditor secara simultan terhadap kualitas audit jika seorang auditor melakukannya sesuai

dengan standar audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat dan akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
<i>Remote Audit</i>	Kompetensi	Indenpedensi Auditor	Kualitas Audit
1. Ryan A. Teeter et Al (2010)	1. Sukrisno Agoes (2013:146)	1. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015: 103, 108,134)	1.Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47)
2. <i>The Institute of Internal Auditors -Australia</i> (2020)	2. Alvin A. Arens, dkk. (2016:62) 3. Amin Widjaja Tunggal (2013:429) 4. Arum Ardianingsih (2018: 26,28)	2. Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Mukhlis (2014:13) 3. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64)	2.Webster's New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) 3.Arens, et al. (2014:105)
3. Vita Citra Mulyandini, Rendi Kusuma Natita (2021)	5. Surya Darma (2013:110-111)	4. Soekrisno Agoes (2012:34-35) 5. Sukrisno Agoes (2013:189)	4.Arens et al. dalam Amir Abadi Jusuf, 2012:47 5.Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150)





Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Almira Rahma Zhafirah, N, Mey Maemunah (2021)	Pengaruh Remote Auditing Terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Teknologi Informasi Audit	Persamaan: - Variabel <i>Remote Audit</i> - Kualitas Audit Perbedaan: - Tahun Penelitian	Teknologi informasi audit mempermudah dan mengefektifkan pengaruh remote audit terhadap kualitas audit

2	Maharany Astuti dan Juliardi (2016)	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Malang)	Persamaan : – Variabel Kompetensi – Variabel Independensi – Variabel Kualitas Audit Perbedaan : – Lokasi Objek penelitian dan Tahun Penelitian	Tidak ada pengaruh secara parsial kompetensi terhadap kualitas audit, Tidak ada pengaruh secara parsial Independensi terhadap kualitas Audit, Ada pengaruh etika profesi auditor terhadap kualitas audit.
3	Ketut dan Budhiarta (2015)	Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor,dan Kecerdasan Spiritual Pada Kualitas Audit BPK Bali.	Persamaan : – Variabel Kompetensi – Variabel Kualitas Audit Perbedaan : – Objek penelitian pada KAP dan Tahun Penelitian	Teknik Audit berbantuan komputer berpengaruh positif terhadap kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
4	Dahlia dan Octaviany (2016)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit.	Persamaan : – Variabel Kompetensi – Variabel Independensi – Variabel Kualitas	Kompetensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

			<p>Audit</p> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Objek penelitian - Tahun Penelitian - Variabel Remote Audit 	<p>Independensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.</p> <p>Profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.</p>
5	Vita Citra Mulyandini, Rendi Kusuma Natita (2021)	Pendekatan Remote Audit Dan Agility Dalam Meningkatkan Kualitas Audit di masa pandemi COVID-19	<p>Persamaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> -Variabel Remote Audit - Variabel Kualitas Audit <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Tahun Penelitian -Tempat Penelitian 	<p><i>Remote audit</i> menjadi salah satu metode yang efektif dan berpengaruh pada saat melakukan penugasan audit. Hasil Analisa diatas bahwa remote audit berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. pelaksanaan remote audit dirasa mempermudah industry perbankan karena hamper keseluruhan aktivitas perbankan berbasis teknologi. Sehingga pada saat melaksanakan audit jarak jauh para auditor dapat mudah beradaptasi.</p>

Tabel 2. 2

Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Remote Audit	Agility	Kompetensi	Independensi	Profesional Auditor	Etika Profesi
Almira Rahma Zhafirah, Edi Sukarmanto, Mey Maemunah	2021	√	-	-	-	-	-
Vita Citra Mulyandini, Rendi Kusuma Natita	2021	√	√	-	-	-	-
Maharany Astuti dan Juliardi	2016	-	-	√	√	-	√
Ketut dan Budhiarta	2015	-	-	√	-	-	-
Dahlia dan Octaviany	2016	-	-	√	√	√	-
Dinda	2022	√	-	√	√	-	-

Keterangan: Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian penelitian di atas, terdapat persamaan variabel, Remote Audit, kompetensi dan independensi dengan penelitian Dahlia dan Octavianty (2016). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian tersebut dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.) Hasil penelitian menyatakan bahwa Kompetensi auditor dan Independensi dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian populasi yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik. Variabel Independen yang digunakan oleh Muhayoca Dan Ariani adalah, Kompetensi Auditor, Independensi dan Profesional Auditor sedangkan penulis mengganti variable Profesional Auditor Menjadi *Remote Audit*, Kompetensi dan Independensi. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Dahlia dan Octavianty melakukan penelitian pada tahun 2016 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Remote Audit*, Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit” yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *Remote Audit* terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh *Remote Audit*, Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.